

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN PARIWISATA EDUKATIF (CULTURE-TOURISM) Studi Kasus : Daerah Wisata Hutan Pinus Kabupaten Bantul

Refri Astari Srigama

Fakultas Geografi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
E-mail : refriastari.srigama27@gmail.com

ABSTRAK

Bantul sebagai salah satu Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) di D.I Yogyakarta memiliki berbagai daya tarik wisata alam, budaya/sejarah dan buatan. Keanekaragaman potensi wisata tersebut secara optimal mendukung pengembangan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana meningkatkan jumlah wisatawan lokal untuk lebih banyak berwisata secara edukatif daripada berwisata hanya untuk mengambil gambar/foto dengan tempat-tempat yang menarik saja. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan memberikan penjelasan informatif kepada wisatawan lokal serta menarik perhatian wisatawan mancanegara yang minatnya lebih kepada wisata budaya dan sejarah yang masih asli dan terikat dengan alam. Pengelola wisata alam hutan pinus di Desa Mangunan Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul saat ini terus menambah dan membangun titik-titik lokasi wisata buatan yang digemari remaja masa kini untuk tempat-tempat foto yang menarik. Namun, pembangunan yang seperti ini patut menjadi perhatian yang serius tentang apa manfaat sebenarnya dari wisata tersebut ?. Smart Culture-tourism adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan wisata alam yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengenal bagaimana alam dan budaya itu berproses dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Selain menciptakan wisata yang ramah lingkungan pun juga untuk melaksanakan nilai-nilai budaya dan sejarah yang hidup berdampingan bersama penduduk. Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan teknik observasi dan studi literatur secara mendalam. Adapun hasil penelitian akan menunjukkan bahwa unsur-unsur alam dan budaya akan memperkuat serta memberikan nilai positif untuk peningkatan pendapatan daerah serta upaya pencerdasan bangsa.

Kata Kunci : (Pemberdayaan, Pariwisata, Budaya)

PENDAHULUAN

Mengapa Bali dan D.I Yogyakarta menjadi tujuan wisata paling populer di Indonesia, baik bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara? Selain kedua tempat tersebut mempunyai kenampakan alam nan indah, Bali dan Yogyakarta menyuguhkan bangunan-bangunan peninggalan sejarah dengan keasliannya serta kehidupan penduduk yang kental akan nilai-nilai budaya daerah. Pariwisata berbasis budaya dapat meningkatkan persentase kunjungan wisatawan asing datang ke Indonesia. Karena budaya daerah memiliki keunikan atau ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki di tempat-tempat lain.

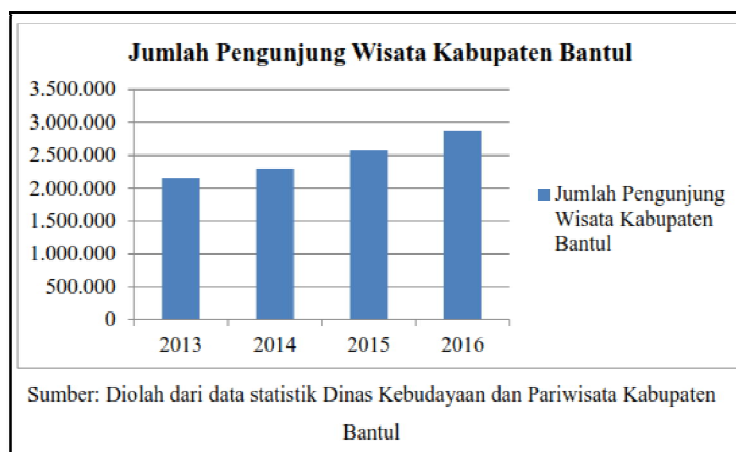
Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2016 ke D.I.Y adalah 4.549.574 orang dengan rincian 4.194.261 merupakan wisatawan nusantara dan 355.313 ialah wisatawan mancanegara. Sejak tahun 2008, Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya Kota Yogyakarta ini telah mencanangkan diri sebagai kota pariwisata berbasis budaya. Di Yogyakarta, pengembangan pariwisata disesuaikan dengan potensi yang ada dan berpusat pada budaya Jawa yang selaras dengan sejarah dan budaya Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

D.I Yogyakarta memiliki berbagai macam potensi wisata, salah satunya adalah kawasan hutan wisata yaitu wisata hutan pinus di Kabupaten Bantul atau sering disebut Hutan Pinus Mangunan. Objek wisata Hutan Pinus Mangunan merupakan salah satu lokasi wisata alam yang ada di RPH Mangunan, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Status pengelolaan kawasan Hutan Wisata Pinus Mangunan yang saat ini dikelola oleh KPH Yogyakarta mempunyai fungsi untuk perlindungan dan pemeliharaan keanekaragaman hayati dan konservasi sumberdaya alam. Objek Hutan Wisata Mangunan termasuk salah satu kawasan hutan lindung yang mempunyai fungsi untuk penyangga kehidupan bagi masyarakat.

Hutan Pinus Mangunan menjadi tren tempat wisata di Kabupaten Bantul yang memainkan peran besar dalam menarik perhatian pengunjung khususnya wisatawan lokal dan nusantara dari berbagai kota. Pertumbuhan jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Bantul tahun 2013-2016 adalah sebagai berikut;

Kabupaten	Jumlah Pengunjung Wisata Kabupaten Bantul per Tahun			
	2013	2014	2015	2016
Bantul	2.153.404	2.298.351	2.580.114	2.874.400

Sumber: Data Statistik Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bantul, 2016



Sedangkan angka kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Hutan Pinus Mangunan ini masih sangat rendah yang disebabkan oleh kurangnya beberapa jenis wisata pendukung seperti adanya wisata sejarah dan budaya.

Kawasan Hutan Pinus Mangunan memiliki popularitas yang sangat terkenal di mata wisatawan baik karena kenampakan alamnya yang indah dan udara yang segar. Terutama adanya lokasi tempat-tempat foto menarik yang paling diincar oleh generasi millennial sekarang menjadikan tempat ini semakin padat dikunjungi di waktu liburan. Namun sayangnya, potensi tersebut tidak didukung oleh pengembangan manajemen pariwisata dengan bijak dan fungsi dari hutan pinus itu sendiri mulai terabaikan.

Permasalahan lain yang terjadi di kawasan hutan wisata ini antara lain;

- Kurangnya pemanfaatan budaya dalam memaksimalkan pariwisata di Kawasan Hutan Wisata atau Wisata Alam Hutan Pinus Mangunan.
- Pengelola wisata yang hanya berfokus pada pembangunan *spot-spot* menarik untuk berfoto tanpa adanya perencanaan yang berarti.
- Tidak adanya aspek edukasi saat berkunjung ke tempat-tempat daerah wisata.

Menurut *Gamal Suwanto*, banyak negara di dunia sekarang ini yang menganggap pariwisata sebagai sebuah aspek penting dan integral dari strategi pengembangan negara. Setiap literatur pariwisata memberikan ulasan bahwa sektor pariwisata memberikan keuntungan ekonomi terhadap negara yang bersangkutan. Keuntungan-keuntungan ini biasanya didapatkan dari pendapatan nilai tukar mata uang asing, pendapatan pemerintah, stimulasi pengembangan regional, dan penciptaan tenaga kerja serta peningkatan pendapatannya.

Tetapi bagaimanapun juga perlu diingat bahwa pariwisata lebih dari sekedar aktivitas ekonomi. Dalam pariwisata terjadi interaksi yang begitu besar dalam masyarakat, ketergantungan pelayanan dalam skala luas, fasilitas, serta masukan-masukan yang mendorong kesempatan dan tantangan kepada negara yang bersangkutan.

Dalam kegiatan pariwisata, tidak ada dua negara atau lebih atau dua daerah atau lebih dalam suatu negara, yang menghadapi masalah yang sama pada waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu strategi pengembangan pariwisata tidak hanya untuk masalah-masalah yang terjadi pada saat ini dan hanya terkonsentrasi pada saat ini juga, tetapi juga untuk aspirasi masa mendatang.

Negara-negara yang sedang berkembang seperti Negara Indonesia perlu menetapkan dan melaksanakan strategi-strategi khusus untuk menghindari terjadinya pengembangan yang tidak terarah agar kegiatan pariwisata dapat menjadi salah satu sektor yang mendatangkan keuntungan yang berarti.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif dengan teknik observasi atau pengamatan lapangan. Melakukan pengamatan lapangan, penelitian bermaksud untuk memberikan uraian mengenai keadaan Pengembangan Obyek dan Daya Tarik Wisata Hutan Pinus Mangunan sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Bantul dengan cara mengamati/ menilai langsung dilapangan ditambah memberikan beberapa pertanyaan kepada wisatawan yang berkunjung.

Sedangkan selebihnya dalam penelitian ini akan diuraikan secara umum mengenai potensi wisata di sekitar kawasan Hutan Pinus Mangunan, dan secara khusus akan menjelaskan tentang hubungan wisata alam dan budaya untuk meningkatkan kualitas pariwisata tersebut menggunakan data sekunder yaitu dengan melakukan pengumpulan informasi terkait penelitian yang pernah dilakukan terhadap hutan wisata ini.

Lokasi penelitian dalam penyusunan paper ini dilaksanakan di kawasan RPH (Resort Pengelolaan Hutan) yaitu Hutan Pinus Mangunan di Desa Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengelolaan obyek wisata melalui pemanfaatan seni dan budaya masyarakat di Hutan Pinus Mangunan, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Goeldner (2003) mendefinisikan pariwisata sebagai proses, kegiatan dan hasil yang didapat dari hubungan dan interaksi antara wisatawan, *tourism-suppliers*, pemerintah setempat, masyarakat setempat dan lingkungan sekitar yang dilibatkan ketertarikan dan tuan rumah dari pengunjung.

Berdasarkan Data Statistik Profil wisatawan Mancanegara di Indonesia Tahun 2016 menyebutkan bahwa total persentase Distribusi Wisman Menurut Jenis Aktivitas Wisata Budaya yang dilakukan berjumlah 155.23% pengunjung. Angka ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung jenis wisata lain. Distribusi Wisman Menurut Jenis Aktivitas Wisata Alam mempunyai persentase total 78.26% pengunjung, sedangkan persentase total untuk Distribusi Wisman Menurut

Jenis Aktivitas Wisata Buatan hanya memperoleh 59,77%. Dari data tersebut maka, adanya pengelolaan pariwisata berbasis budaya tentu saja dapat meningkatkan minat wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Hutan Pinus Mangunan. Karena dengan bertambahnya jumlah wisatawan asing yang masuk maka akan meningkatkan pendapatan daerah yang lebih besar pula.

Selain hanya memberikan kenampakan wisata alam yang indah, pengelola wisata dapat memberikan nilai kesenian dan kesan budaya Jawa yang akan menarik perhatian wisatawan. Misalnya;

1. Pengelola wisata atau guide di lokasi wisata tersebut memakai pakaian adat Jawa yang khas.
2. Pengunjung dapat melakukan fotografi dengan memakai pakaian adat Jawa (Tersedianya persewaan baju adat)
3. Adanya permainan alat musik Jawa, nyanyian/lagu-lagu dan tarian daerah
4. Tersedianya aksesoris dan kerajinan tangan yang unik dari Jawa

Potensi dari sebuah pariwisata yaitu dari mengandalkan adanya keunikan, kelokalan, kekhasan, serta keaslian alam, budaya, dan adat istiadat yang berjalan tumbuh dalam masyarakat tersebut. Menurut Dirjen Pariwisata, negara kita memiliki tiga unsur pokok yang sangat menunjang ke arah penyelenggaraan wisata alam dan wisata minat khusus, ketiga unsur tersebut adalah *people* (orang/masyarakat), *natural heritage* (potensi alam), dan *cultural heritage* (potensi budaya) yang khas (Suswanto, 1993:3). Dari ketiga unsur tersebut telah ada di dalam masyarakat kita sendiri sehingga pariwisata yang ada dapat dikembangkan lebih baik lagi. Dalam hal ini pariwisata yang dimaksud menurut Usman (2008:56) adalah pariwisata berbasis masyarakat, pariwisata dimana masyarakat atau warga setempat memainkan peranan penting dan utama dalam pengambilan keputusan, mempengaruhi, dan memberi manfaat terhadap kehidupan dan lingkungan mereka.

Hasil survei IPSOS, lembaga riset global yang berpusat di Perancis tentang jenis wisata yang diminati oleh warga dunia, menyebutkan wisata “menyatu dengan kebudayaan” kurang diminati oleh warga Indonesia. Seperti mencoba makanan lokal dan merasakan pengalaman budaya setempat, mengunjungi situs-situs sejarah, museum dan galeri nasional, atau menjelajahi tempat-tempat tidak umum yang jarang dikunjungi, mengunjungi festival atau acara setempat, kurang diminati oleh warga Indonesia dengan persentase 9%, disusul Brasil sejumlah 10%. Sementara jenis wisata ini paling banyak diminati oleh warga Jepang, sebesar 24%.

Secara global, jenis wisata menyatu dengan kebudayaan merupakan pilihan keempat dari jenis wisata utama yang paling digemari warga dunia. Berikut ini adalah negara-negara yang warganya suka dan tidak suka dengan jenis wisata tersebut:

1. Warga dari Jepang (24%), Cina, Italia, Korea Selatan, dan Turki (masing-masing sebesar 23%), dan Spanyol (21%) adalah warga dunia yang menyukai jenis wisata ini.
2. Kawasan Amerika Selatan dan negara G-8 (keduanya sebesar 19%) suka jenis wisata ini.
3. Dari Indonesia (9%), Brasil (10%), Afrika Selatan (11%), dan Rusia (12%) paling tidak suka jenis wisata ini.

Perbedaan minat jenis wisata yang berbeda akan mempengaruhi strategi pemasaran wisata yang berbeda-beda di tiap daerah dan negara. Namun, dari data tersebut kenapa tidak pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan daya tarik atau minat warga Indonesia dalam berwisata budaya? Wisata budaya akan meningkatkan kualitas pola pikir dalam memahami serta menyikapi keberagaman, selain itu juga tujuannya pun untuk melestarikan kebudayaan bangsa supaya tidak hilang ditelan zaman.

B. Pengelolaan obyek wisata Hutan Pinus Mangunan sebagai kawasan RPH (Resort Pengelolaan Hutan)

Hutan Pinus Mangunan yang merupakan kawasan RPH ini harus memenuhi 5 (lima) prinsip dasar pengembangan ekowisata Indonesia yaitu (Zalukhu: 2009) :

1. Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Pembangunan dan pengembangan tempat foto menarik harus memperhatikan keselamatan para wisatawan dan lingkungan sekitar jangan sampai pembangunan tersebut merusak alam.

2. Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata, dedaunan yang dipergunakan untuk obat atau dalam kehidupan sehari-hari, atau kepercayaan dan adat istiadat masyarakat lokal. Kegiatan pendidikan bagi wisatawan ini akan mendorong upaya pelestarian alam maupun budaya. Kegiatan ini dapat didukung oleh alat bantu seperti brosur, buklet dan papan informasi. Atau adanya *guide* yang akan menjelaskan bagi wisatawan yang berkunjung.

3. Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini. Oleh karena itu produk dan jasa pariwisata yang ada di daerah kita juga harus memberikan kesenangan agar layak jual dan diterima oleh pasar.

4. Perekonomian

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan bagi penduduk sekitar sehingga dapat terus berkelanjutan.

5. Partisipasi Masyarakat Setempat

Partisipasi masyarakat akan timbul, ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/ budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata dan pengelolaan manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi.

Peran masyarakat dalam ikut serta terhadap pengelolaan pariwisata menjadi faktor penting untuk keberlanjutan aktivitas wisata, karena masyarakatlah yang mengetahui dan memahami wilayah tersebut. Masyarakat perlu diikutsertakan baik kegiatan secara langsung ataupun terhadap pembuatan keputusan dan perencanaan pengembangan wisata.

C. Strategi Pengembangan Wisata Hutan Pinus

Salah satu cara yang ditawarkan adalah dengan menurut pengaturan perjalanan wisata yang dilakukan yaitu *Smart Culture-torism*. Smart Culture-tourism adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk mewujudkan wisata alam yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat untuk mengenal bagaimana alam dan budaya itu berproses dan pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Selain menciptakan wisata yang ramah lingkungan pun juga untuk melaksanakan nilai-nilai budaya dan sejarah yang hidup berdampingan bersama penduduk. Berdasarkan Statistik Profil Wisatawan

Mancanegara Tahun 2016 menyebutkan bahwa 185.57% wisman memilih melakukan perjalanan wisata budaya dengan paket wisata, sedangkan 153.79% lainnya melakukan perjalanan sendiri.

Tabel 75. Distribusi Wisman
Menurut Pengaturan Perjalanan dan Jenis Aktivitas Wisata Budaya yang Dilakukan, Tahun 2016

Unit : Persen

Pengaturan Perjalanan	Jenis Aktivitas Wisata Budaya yang Dilakukan		
	Wisata Sejarah, Religi, dan Syaria	Wisata Budaya dan Kuliner	Wisata Perkotaan dan Pedesaan
1	2	3	4
Paket Wisata	51,23	46,82	87,82
Sendiri	29,21	41,90	82,40
Rata-rata	30,65	41,85	82,73

Sehingga, wisata alam Hutan Pinus Mangunan dapat dijadikan tujuan paket wisata alam dan budaya yang menarik dengan konsep yang mampu memberikan kepuasan serta edukasi kepada pengunjung baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara

KESIMPULAN

Daya tarik wisatawan lokal berkebalikan dengan wisatawan mancanegara. Perilaku aktivitas wisatawan ini dapat diperhatikan dan dilihat secara langsung di lokasi wisata. Jika wisatawan mancanegara datang ke Indonesia selain untuk bersenang-senang dan berlibur mengunjungi tempat-tempat menarik baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata sejarah itu untuk mengenal dan mempelajari keunikan apa yang terjadi di tempat yang mereka datang dan tidak ada di negaranya. Wisatawan lokal cenderung datang ke tempat wisata untuk berfoto unggah di sosial media dan selesai. Motivasi yang seperti ini tidak salah, karena mungkin kepuasan mereka sekedar hanya untuk berfoto. Budaya seperti ini muncul akibat adanya perkembangan dan pertumbuhan teknologi yang cepat namun tidak terkendali. Di sisi lain, penggunaan sosial media dan teknologi ini dapat meningkatkan dan mempermudah proses promosi ke seluruh dunia. Juga harus disadari bahwa keindahan lingkungan alam dapat terganggu bila jumlah dan kualitas perilaku wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut tidak dapat dikendalikan secara efektif.

Esensi dan fungsi dari Hutan Pinus Mangunan sebagai kawasan RPH (*Resort Pengelolaan Hutan*) perlu dimaksimalkan sebaik mungkin sebagai upaya pelestarian lingkungan. Pariwisata selain untuk mencari keuntungan pendapatan daerah dan memberikan kepuasan kepada konsumen juga harus diperoleh dan dirasakan oleh seorang konsumen diharapkan akan mempunyai dampak yang lebih luas terhadap masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pariwisata. (2016, August 05). *Statistik Profil Wisatawan Mancanegara 2016*. Diunduh dari <http://www.kemenpar.go.id> pada 5 Agustus 2018.
- Redaksi Marketing.co.id. (2011, May 04). *Jenis Wisata yang Dipilih Warga Negara di Dunia*. Diunduh dari <https://marketing.co.id/jenis-wisata-yang-dipilih-warga-negara-di-dunia/> pada 6 Agustus 2018.
- Sujali. (1989). *Geografi Pariwisata dan Kepariwisata*. Yogyakarta: Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta.